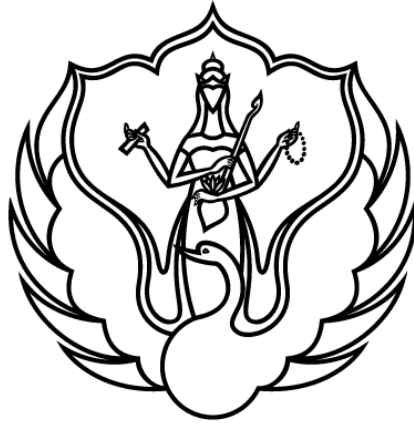


**SUASANA RUMAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



JURNAL

PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Reza Aryanda Manggala Yudha

NIM 1312369021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Jurnal Tugas Akhir Karya Seni berjudul:
SUASANA RUMAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS diajukan oleh Reza Aryanda Manggala Yudha, NIM 1312369021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Andang Suprihadi P, M.Sn.

NIP 19561210 198503 1 002

Pembimbing II

Bambang Witjaksono, M.Sn.

NIP 19730327 199903 1 001

Cognate/Anggota

Drs. Hartono, M.Sn.

NIP 19591108 198601 1 001

Ketua Jurusan Seni
Murni/Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP 197601042 009121 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP 19691108 199303 1 001

A. JUDUL: SUASANA RUMAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS

B. ABSTRAK

Oleh:

Reza Aryanda Manggala Yudha

NIM 1312369021

ABSTRAK

Rasa nyaman dalam sebuah rumah merupakan salah satu tujuan manusia membuat ruang tinggal, selain sebagai tempat awal dan akhir dalam memulai kesehariannya. Ruang tertentu pada sebuah bangunan rumah memiliki sebuah arti dan memori, kemudian suasana saat ini mengingatkan pada situasi masa lalu. Banyak kisah, sekaligus perasaan yang bisa terpantik dari kehadiran sebuah foto, maupun arsip. Melalui foto, kadang hadir kesenangan, kadang juga muncul perasaan kehilangan.

Narasi yang disampaikan pada karya grafis, digambarkan melalui foto-foto yang memiliki arti mengenai suasana rumah. Dalam karya digambarkan hasil akhir dari memori sebuah masa, rasa kehilangan, maupun eksplorasi teknik cetak.

Kata kunci:

Rumah, memori, suasana, foto

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebutuhan papan mencakup kegiatan-kegiatan memasak, makan, buang hajat, tidur, bercengkerama keluarga, dan menerima tamu, dalam keadaan rasa aman dan nyaman. Kebutuhan berhuni memerlukan bangunan bentuk yang memiliki komponen arsitektur. Pada zaman primitif, bentuk tempat berhuni tersebut berupa gua sebagai tempat yang dirasa aman dan nyaman untuk dihuni. Pada zaman modern sekarang ini, bentuk arsitektur untuk mewadahi kehidupan berhuni adalah rumah, yang terdiri atas ruang-ruang yang tiap-tiap ruang atau gabungan ruang mewadahi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam rumah.¹

Macam ruang tersebut tidak bisa dihilangkan dari sebuah rumah, ruang-ruang tersebut seperti sebuah sistem, bagaimana sebuah kolektif kecil bernama keluarga tersebut berjalan. Membangun sebuah rumah adalah sebuah peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia, itu menjadi sebuah tonggak dalam kehidupan seseorang.² Peristiwa tersebut juga berkaitan dengan lingkungan dimana rumah tersebut berada, kaitan sosiokultural sebuah lingkungan sosial juga mempunyai pengaruh yang kuat bagi perkembangan mental, dan perilaku seseorang. Karena kita saat ini hidup dalam pencampuran kebudayaan, dan arus informasi yang kompleks.

Sesuai dengan pengalaman penulis, rumah, aktifitas, dan nilai yang berada di dalamnya adalah sebuah bagian dari keseharian manusia. Adanya kedekatan dan hubungan yang saling menghidupi diantara keduanya. Penulis tinggal dalam lingkungan rumah magersari, yaitu lingkungan rumah dan tanah yang notabene nya dikelola oleh Kraton Yogyakarta. Tanah dan rumah tersebut tidak memiliki sertifikat tanah SHM seperti rumah lainnya, tetapi memiliki Hak Guna Bangunan atau pinjam pakai dari Kraton, bagi yang menghuni tanah magersari tersebut biasanya memiliki surat *kekancingan* seperti surat peminjaman dari raja dan dulu diwajibkan untuk

¹ Ashadi, Pengantar Antropologi Arsitektur, UMJ Press, Jakarta, 2018

² Sebuah Pencarian Bersama, Video wawancara Eko Prawoto oleh ArsipIVAA

membayar pajak bangunan ke badan pertanahan milik Kraton Yogyakarta, yaitu Paniti Kismo. Bangunan rumah penulis dulunya adalah gudang senjata milik Kraton, kemudian menjadi tempat singgah bagi pelayan musik yang bermain untuk Kraton. Seiring berjalannya waktu kemudian dialihfungsikan menjadi rumah abdi dalem, karena secara teritori lebih dekat dengan Kraton.

Rumah penulis tersebut merupakan rumah yang diwariskan dari eyang buyut dari sekitar tahun 1930an yang merupakan abdi dalem, kemudian ke generasi setelahnya yang merupakan keluarga anak cucu abdi dalem. Kehidupan bermukim pada lahan magersari mempunyai kebiasaan hidup yang bersama-sama, karena terkadang bentuk rumah tidak dilengkapi dengan unsur-unsur pendukung bermukim, seperti halnya sumur, dan MCK yang dioperasikan secara kolektif. Rumah-rumah yang berdekatan dan tidak memiliki sekat/pagar, hal ini juga memicu setiap personal untuk menjadi lebih terbuka satu sama lain nya. Pengaruh yang lebih signifikan adalah sebuah wilayah yang berada pada tengah kota, mengakibatkan akses lebih mudah dan mengakibatkan situasi yang berada pada zona nyaman wilayah.

Tiap sudut rumah mempunyai keunikan dan karakter artistik sesuai wilayah maupun preferensi penghuni. Penulis biasa memperhatikan detail pada setiap lanskap atau objek tertentu, adanya perubahan bentuk arsitektural dari masa ke masa dan narasi maupun cerita terselubung dari detail tersebut yang menarik untuk dicermati. Ruang dalam rumah bisanya terisi oleh benda-benda koleksi penghuni, benda keseharian maupun memorabilia itu bisa berarti banyak bagi pemilik. Benda-benda tersebut ditata sedemikian rupa supaya memunculkan kesan nyaman pada rumah, selain benda tersebut juga memiliki ikatan emosional. Suatu ketika saat penulis membuka album foto keluarga dan menemukan sebuah foto yang menunjukkan salah satu sudut dalam rumah pada tahun 1999, adanya siklus perubahan sebuah tempat yang familiar dalam rumah penulis. Tentang perasaan kenyamanan masa lalu, dan juga saat ini. Kenyamanan tersebut adalah poin penting dalam membangun ruang tinggal, walaupun memiliki

ruang yang sederhana dan jauh dari mewah bukan berarti atmosfer ruang tersebut memiliki arti yang negatif.

Seiring berjalannya waktu, keluarga penulis mendapatkan rezeki yang kemudian diwujudkan dalam sebuah rumah baru yang berlokasi di Sewon, Bantul. Rumah tersebut merupakan sebuah impian lama sejak tahun 1960an yang kemudian terwujud pada tahun 2013. Memiliki sebuah rumah atas nama sendiri dan tidak menumpang pada tanah magersari lagi. Situasi tersebut kemudian membuat penulis harus beradaptasi pada lingkungan baru, adanya perbedaan kondisi pada anatomi dan lingkungan rumah yang berbeda. Begitu pula dengan sebuah kenangan dan peristiwa yang terjadi pada rumah sebelumnya, sebuah rasa nyaman yang muncul saat kita menyelami memori masa lalu. Lingkungan ruang tinggal tersebut merupakan salah satu sisi penting bagi penulis, karena tinggal dalam lingkungan rumah yang heterogen, dan menguntungkan secara teritori karena berada di pusat kota. Atmosfer lanskap kota kemudian menjadi pengaruh psikologis bagi penghuni ruang, ada sisi positif dan juga negatif yang ditampilkan.

Rasa nyaman dalam sebuah rumah merupakan salah satu tujuan manusia membuat ruang tinggal, selain sebagai tempat awal dan akhir dalam memulai kesehariannya. Saat ini manusia harus bekerja demi mekanisme bertahan diri, kita hanya beberapa jam saja menghabiskan waktu di dalam rumah, karena sebuah rutinitas yang padat. Dalam waktu yang sebentar, dan berpindah-pindah kelain tempat tersebut kita tidak cukup bisa merasakan interaksi dengan keluarga maupun masyarakat karena harus beristirahat dan menyiapkan untuk rutinitas kemudian hari. Seperti yang diutarakan Avianti Armand dalam *Arsitektur Yang Lain*. Saat ini kita dipaksa keluar dari rumah. Terpentak-pentak dari satu tempat ke tempat lain dengan cepat. Waktu menjadi denyut baru kehidupan. Ruang-ruang jadi kabur. Kita tidak lagi tinggal di dalamnya, karena terus bergerak. Sesungguhnya, kita telah lama menjadi penghuni “waktu”, sementara

rumah telah menjelma menjadi sekedar “ruang transit”. Rumah kehilangan batas definitifnya dan sangat elastis.³

2. Rumusan Masalah

Beberapa hal yang menjadi permasalahan yang akan diuraikan dalam karya tulis maupun karya seni adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah menelisik ulang persoalan, kesadaran dan bahasa artistik melalui konteks rumah, benda, dan material cetak melalui perspektif yang personal.
- b. Elemen visual apa yang digunakan dalam karya grafis untuk merepresentasikan suasana dalam rumah
- c. Bagaimana memaknai praktik pengarsipan menjadi bagian, dan juga proses penciptaan karya seni cetak.
- d. Teknik cetak apa yang tepat untuk menggambarkan kompleksitas suasana, rasa, pengalaman, dan peristiwa dalam rumah.

3. Tujuan dan Manfaat

Pembuatan karya seni juga memiliki tujuan dan manfaat, diantaranya:

- a. Memberikan kesadaran bahwa karya seni dapat tercipta atas kepekaan kita terhadap lingkungan sekitar.
- b. Melalui karya yang disampaikan, supaya menjadi sebuah perenungan tersendiri akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan bermukim manusia.
- c. Karya seni yang diciptakan ini diharapkan mampu memberikan daya tarik serta menjadi sumber inspirasi bagi penikmat karya seni.
- d. Menjadi sebuah eksplorasi medium berkarya dalam paparan cetak seni grafis

³ Armand, Avianti, *Arsitektur Yang Lain*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2017 p. 10

4. Teori dan Metode

a. Teori

Pengalaman, peristiwa maupun memori sebuah rumah menarik untuk diulas sehingga keterkaitan makna rumah dan keseharian penulis dan keluarga menjadi modal penting dalam memahami suatu hal yang dekat. Membaca ulang sebuah ruang (bangunan, rumah, ruang publik) dengan melalui sebuah memori dan juga memaknai kehadiran masa (waktu) lalu, sekarang, yang akan datang. Cara membaca ulang tersebut membuat kita untuk melihat sesuatu bukan dari tampilan luar nya saja, melainkan lebih mendalam, serta kompleksitas peristiwa yang melingkupinya. Pengaruh ruang dalam rumah menjadi sangat besar dalam keseharian manusia, adanya pengalaman spasial yang mengharuskan kita untuk mengalami hal tersebut. Pengalaman maupun ingatan tersebut melahirkan sebuah ingatan, atau bahkan perasaan maupun emosi yang membekas pada diri seseorang.

Menangkap perasaan, peristiwa, dan suasana dalam keseharian melalui sebuah foto pada rumah merupakan hal yang menarik bagi penulis, karena juga berkaitan dengan identitas, nilai historis, dan kompleksitas nilai kehidupan. Kesadaran bahwa sebuah ingatan pada sebuah ruang yang fundamental akan membawa seseorang pada kisah tertentu yang kemudian menjadi pembacaan yang reflektif. Jika berbicara mengenai peristiwa, berarti hal ini berkaitan dengan masa lalu. Dalam mempermudah mengingat, penulis meminjam metode *Loci Memory* sebagai metode mengingat beberapa peristiwa.

Istilah *Loci Memoriae* sendiri diambil dari sebuah teknik mengingat yang dikembangkan sejak zaman Yunani Kuno, yang metodenya adalah dengan mengandaikan ingatan sebagai ruang-ruang spasial yang bisa divisualisasikan secara mendetil, sehingga sebuah ingatan bisa kita hubungkan dengan sebuah ruang spesifik. Metode ini tentunya menjadi sangat terkait dengan

fotografi sebagai medium visual, yang juga sering digunakan sebagai pembantu untuk mengingat.⁴

Ruang tertentu pada sebuah bangunan rumah memiliki sebuah arti dan memori, kemudian suasana saat ini mengingatkan pada situasi masa lalu. Banyak kisah, sekaligus perasaan yang bisa terpantik dari kehadiran sebuah foto, maupun arsip. Melalui foto, kadang hadir kesenangan, kadang juga muncul perasaan kehilangan. Seperti perihal rasa yang ditumbuhkan dalam sebuah ruang tinggal, mengacu pada catatan Thejas Jagannath tentang *sense of places*.

Sense of place mengacu pada ikatan emosi dan keterikatan yang dikembangkan atau dialami orang di lokasi dan lingkungan tertentu, dalam skala mulai dari rumah hingga bangsa. *Sense of place* juga digunakan untuk menggambarkan kekhasan atau karakter unik dari suatu daerah dan daerah tertentu. Pengertian tempat dapat merujuk pada ikatan positif dari kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan yang ditimbulkan oleh tempat, rumah, dan tempat tinggal, serta perasaan negatif takut, disforia, dan tidak berdiam diri.⁵

Situasi pandemic COVID-19, menjadi peristiwa yang tak bisa dibilang kebetulan, masyarakat dipaksa untuk berdiam diri dalam rumah sebagai bentuk *physical distancing* masa karantina. Penulis kemudian menelisik ulang suasana artistik rumah dan rutinitas, seperti baru saja tiba, dan seolah pertama kali datang. Mengamati detil-detil kecil tiap sudut, merapikan barang-barang, menyapu lantai, menata foto-foto kenangan, sembari mengingat dan menggabungkan kisah memori pada tiap ruang, dan benda.

Ingatan arsitektural seperti mengandung kedalaman pengalaman arsitektural yang saya alami. Mereka adalah sebuah pengetahuan dari atmosfer arsitektural dan

⁴ panafoto.org/interview-kurniadi-widodo/Istilah-LociMemoriae-sendiri-diambil-hubungan-dengan-sebuah-ruang-spesifik. Wawancara oleh Lisna Dwi Astuti (diakses pada 15 Januari 2021 pada pukul 21:38)

⁵ medium.com/interviews-and-articles-on-art-public-spaces/what-is-sense-of-place-cd749f924712 oleh Thejas Jagannath (diakses pada 15 Januari 2021 pada pukul 21:54)

gambaran dari eksplorasi saya sebagai seorang arsitek. Ketika saya mendesain sebuah bangunan, saya sering merasakan diri sendiri tenggelam dalam kenangan lama maupun yang setengah terlupakan, dan kemudian saya mencoba untuk mengumpulkan kembali apa yang mengingatkan situasi arsitektural pada saat itu.⁶

Pengalaman spasial tersebut selalu ditemui proses memandang, yang berarti kita melihat dan merasakan subyek, kehadiran objek yang kemudian tercerap menjadi sebuah ingatan atas peristiwa yang terjadi di depan kita. Melalui bentuk memori tersebut, rumah menjadi subjek diri yang ditengarai sebagai siklus pengalaman spasial pertama kita dalam mendiami planet Bumi. Dari situ kemudian timbul pengetahuan dan nilai seiring berjalannya waktu. Lebih lanjut dalam hal mendiami rumah, Bachelard mengatakan sebagai berikut:

Rumah tempat kita dilahirkan mengukir dalam diri kita tentang hierarki dan bermacam-macam fungsi cara mendiami atau menghuni. Kita merupakan diagram dari fungsi cara bagaimana mendiami rumah yang khusus dan bangunan lain yang bervariasi dalam tema mendasar.⁷

Hirarki dan kuasa pada ruang tertentu merupakan sebuah wujud dari tatanan sebuah rumah, adanya aturan merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan dari pemilik. Melalui pengalaman spasial tersebut, rumah menjadi titik awal manusia dalam mengawali sebuah kehidupan. Dengan sederhana kita bisa melihat jejak masa lalu yang selalu mengikuti kemanapun kita pergi. Rumah secara spasial dan struktural adalah sebuah representasi nilai dan norma individu yang berada di dalamnya, tapi tidak dipungkiri adanya nilai yang juga di adopsi dari luar.

Penulis terkadang terasa seperti menjelajahi kenangan yang terpecah dan bercampur ketika melihat sebuah album foto akan rumah tinggal penulis. Di antara waktu ke waktu perubahan tatanan ruang pada rumah terus berganti seiring kebutuhan yang mendesak. Fungsi ruang-

⁶ Zumthor, Peter, *Thinking Architecture*, (Berlin, Birkhauser) Second Edition, 2006 p. 7

⁷ Laksmi G. Siregar, *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*, Jakarta, UI-Press, 2006 p. 8

ruang pada rumah seakan terpecah dari fungsi ruang satu ke fungsi ruang lainnya, tidak adanya sekat antara ruang privasi personal dan keluarga. Menjadi lebih terbuka walaupun secara psikologis ruang hal tersebut tidak begitu baik, mengingat perlunya kebutuhan personal yang lebih privat. Sedangkan konstruksi rumah yang tergolong tua dan vernakuler, serta dalam rumah diisi oleh beberapa perabotan yang tumpang tindih dan jauh dari estetika rumah secara normal. Namun ketika adanya nilai historis dan status 'magersari' membuat kompleksitas tersebut menjadi ideal, seiring berjalannya waktu dan kondisi finansial penghuni.

Maka penghuni magersari berupaya menemukan estetika yang mungkin diraih dari apa saja yang dimiliki dan yang ada padanya. Sekiranya seperti yang dikatakan McCracken dalam antropologi arsitektur

Namun, "cakupan" ini difasilitasi oleh atribut bentuk material yang beragam tetapi dapat diidentifikasi dengan jelas ini dalam pengaturan ini yang menghasilkan keterikatan afektif dan emosional dari "keramahtamahan" dan menegaskan kualitas moral keluarga, afeksi, dan kehidupan rumah tangga.⁸

Memaknai kembali rumah sebagai elemen fundamental tertentu, seperti momen, benda-benda domestic, ataupun segala hal yang bisa mengikat ingatan, sesuatu yang intim, dan juga perihal kerasan dan tidak kerasan. Perasaan bahagia yang diketengahkan Lincourt adalah:

Bagaimana dia(penghuni) merasa aman, terlindungi, nyaman, dan selalu ingin cepat kembali ke tempat itu untuk mengenang masa-masa terdahulu yang memberi kenangan mendalam; dan berhubungan dengan segala sesuatu yang membuat hati manusia merasa bahagia.⁹

Pemikiran Bachelard membawa suatu gagasan yang menyiratkan bahwa rumah yang dihuni manusia, adalah dihasilkan oleh bermacam kegiatan manusia itu sendiri, tentang rutinitas juga memori dari dalam rumah atau bangunan lainnya. Interaksi dalam

⁸ Victor Buchli, *An Anthropology of Architecture*, London, Bloomsbury Publishing, 2013 p. 127

⁹ Laksmi G Siregar, *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*, Jakarta UI Press, 2009 p. 10

ruang tertentu tersebut menjadi penting karena saat ini kita juga berada pada sebuah distraksi tempat dan waktu, karena pengaruh informasi dan teknologi. Hal ini menunjuk pada adanya kombinasi stabil antara aktivitas yang berulang, ruang yang berkaitan, dengan pola perilaku, dan periode waktu tertentu. Sehingga akan membentuk perilaku emosional, mental, dan juga kepribadian seseorang dalam menghidupi sebuah ruang tinggal.

b. Metode

Kepekaan seorang perupa untuk membaca suatu perubahan yang signifikan adalah hal yang lumrah, interpretasi ulang, dalam konteks tersebut menjadi ide besar untuk membuat suatu karya seni. Karya seni merupakan sebuah representasi dari jiwa pembuatnya, yang bergerak dinamis dan relevan dengan preferensi dan identitas pembuatnya. Pengalaman maupun gagasan seniman terhadap objek kemudian membentuk sebuah visual yang esensial dan jujur, hal itu juga terbentuk karena adanya sentuhan artistik dari senimannya.

Pada tahap awal proses penciptaan, yaitu melakukan observasi terhadap objek, dan perihal yang bersifat domestik pada rumah, dan lingkungan masyarakat untuk dijadikan sumber inspirasi. Hal ini bersifat personal sekali karena berkaitan dengan rumah, sebagai salah satu gagasan pembuatan karya penulis. Situasi rumah yang sangat kompleks memiliki daya tarik tersendiri, tiap objek dalam rumah juga mempunyai sisi artistik dan estetik jika kita memiliki kepekaan perspektif dalam melihat material maupun desain rumah tersebut secara vernakular.

1) Garis

Garis dalam seni rupa, bukan hanya dijadikan sebagai garis terapi, kadang sebagai symbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (Kartika, 2004), yang kemudian

dapat memberikan kesan simbolik, gerak, ide, dan lain sebagainya (Ashari, 2016).¹⁰

Peranan garis dalam karya mewakili sebuah emosi dan perasaan dalam pencapaian makna psikologi pada sebuah peristiwa yang terjadi dalam capaian lanskap rumah. Garis demi garis kemudian dikomposisikan sebagai latar maupun sebagai garis abstrak guna mendukung efek dramatis, dan juga memberikan kesan emosional dalam karya.

2) Foto

Foto adalah bentuk sederhana dari proses tersebut, kamera mampu merekam objek dengan sangat akurat. Sistem kerja kamera juga dilengkapi dengan kartu memori atau *SD Card* yang bekerja seperti ingatan manusia, ia bisa menangkap momen, dibekukan, dan dihadirkan kembali dalam bentuk digital. Peran foto dalam proses ini adalah sebagai bentuk kesadaran atas sebuah peristiwa, kesadaran akan proses memotret tersebut menjadi bentuk politis bagi subjek atau penulis dalam mengobservasi situasi.

Melalui pendekatan foto dokumentasi karena sifatnya yang dapat mengabadikan suatu objek maupun momen tertentu secara spontan dan cenderung tak beraturan dari *angle* maupun teknis foto, ia dapat dilakukan oleh siapa saja dari waktu ke waktu tanpa memenuhi syarat yang fotografis.

3) Bentuk

Merancang sebuah karya dalam pandangan penulis membutuhkan sebuah komposisi, dalam pembuatan karya tersebut penulis sedikit mengadopsi layout buku foto sebagai acuan komposisi foto sebagai bentuk panel yang naratif. Kedekatan penulis dengan koleksi buku foto merupakan salah satu aspek penulis memilih komposisi tersebut. Komposisi layout foto diatur bisa berdasarkan kesamaan elemen visual, maupun tumpang tindih,

¹⁰ Sunarto & Suherman, Apresiasi Seni Rupa, Yogyakarta, Thafa Media, 2017 p

dan narasi yang akan dibangun ketika membicarakan suatu tema tersebut sehingga menghasilkan keseimbangan dan *element of surprises*.

4) Bentuk

Dalam proses pembentukan, diawali dengan proses mengamati, hasil amatan tersebut kemudian menjadi acuan untuk memulai proses pembentukan.

Bentuk secara bahasa berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Bangun adalah bentuk benda yang terlihat oleh mata seperti bulat, persegi, tak teratur dan lainnya.¹¹

Bentuk yang dihasilkan cenderung realistik, karena diharap mampu membawa sebuah narasi realisme tentang keseharian.

a. Bentuk berupa figur

Figur merupakan sebuah bentuk/wujud yang hidup. Menggunakan idiom bentuk, figur ditengarai adalah tangkapan dari wujud yang nyata, seperti tumbuhan, manusia, pemandangan, dan sebuah objek yang mewakili narasi tentang lanskap tentang rumah dan benda dalam bentuk goresan yang dibuat oleh tangan

b. Bentuk berupa bidang

Bentuk dibangun di atas garis dan warna, karena harus terbuat dari salah satu atau keduanya. Bentuk adalah properti dari bentuk dua dimensi, biasanya ditentukan oleh garis di sekitarnya atau dengan perubahan warna.¹²

Bidang yang diatur sedemikian rupa menyerupai objek maupun lanskap yang familiar dalam keseharian, komposisi bentuk yang tebal dalam kontur ingin memperlihatkan abstraksi dan bentuk simplifikasi sebuah lanskap objek

¹¹ <https://saintif.com/unsur-seni-rupa/> diakses pada 20 Januari 2021 pada pukul 18:04

¹² <https://www.khanacademy.org/humanities/ap-art-history/start-here-apah/elements-of-art-apah/a/form> diakses pada tanggal 20 Januari 2021 pada pukul 18:10

tertentu guna mendukung atmosfer dan narasi dalam tema karya.

5) Warna

Karakter warna menjadi pertimbangan dalam membangun sebuah karya seni grafis, warna kemudian muncul setelah narasi tercipta. Warna mempunyai efek psikologis yang berpengaruh dalam menggiring perspektif perasaan audiens untuk menyelami sebuah karya seni.

Warna yang digunakan penulis merupakan warna-warna primer maupun sekunder, warna *fluorescent* juga digunakan guna memberi aksen cerah pada beberapa karya. Penulis mengadopsi warna-warna pada cetakan *Risograph* sebagai sebuah paduan warna yang artistic. Selain sifat artistic pada warna tersebut, penulis juga menekankan aspek cetak CMYK dengan menggunakan ciri raster pada tiap karya fotonya, sehingga akan memadukan warna baru ketika warna tersebut saling ditumpuk. Warna tersebut merupakan adopsi palet warna yang digunakan penulis dalam membuat karya nya, warna pastel dan juga *earth tone* juga ditekankan dalam beberapa karya, hal ini dimaksudkan untuk memberi rasa yang lembut pada karya.

6) Kolase

Dalam tahap ini penulis melakukan metode kolase dalam karya yang dipresentasikan guna memperkaya ide maupun narasi yang mendukung gagasan penulis.

Sebuah teknik seni dengan cara menempel materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah dan lain-lain kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya.¹³

Kolase yang dimaksud adalah tumpukan fragmen-fragmen foto yang disusun berdasarkan intuisi dan ketepatan komposisi

¹³ Mikke Susanto, **Diksirupa** Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, DictiArt Laboratory, 2018, Yogyakarta p. 231

dalam sebuah karya foto. Fragmen foto tersebut dikurasi dan ditata berdasarkan sebuah lanskap maupun persamaan objek yang mendukung satu dengan lainnya. Kolase yang dimaksud penulis merupakan paduan foto yang telah melalui proses raster dengan bidang dan juga garis yang telah diatur sedemikian rupa melalui *software digital Photoshop*.

C. PEMBAHASAN KARYA



Gambar 1 “Harum Detergen”
 Sablon di atas kertas Montval 300gsm, 30 cm X 40 cm, 2020
 (Sumber: dok. Penulis, 2020)

Bercerita mengenai kebutuhan sandang manusia. Tinggal dalam rumah dengan beberapa anggota keluarga besar menjadikan ruang menjadi terbatas. Sehingga menghasilkan kebutuhan sandang yang banyak juga. Jika berbicara mengenai kebutuhan sandang, manusia kemudian memerlukan sebuah ruang untuk mengurus kebutuhan sandang tersebut, salah satunya ruang jemur. Ruang jemur yang minim dan penempatan jemuran bisa dilakukan dimana saja asal mendapatkan ruang yang terbuka, dan terkena matahari secara langsung.



Gambar 1 “1973”
 Sablon di atas kertas Montval 300gsm, 35 cm x 35 cm, 2020
 (Sumber: dok. Penulis, 2020)

Lukisan dua orang lelaki yang berada di salah satu sudut rumah. Merupakan salah satu perjumpaan pertama penulis dengan dunia seni rupa. Semasa kecil penulis selalu menanyakan sosok yang berada pada lukisan tersebut. Ketika beranjak dewasa, ketika penulis sudah dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang seni. Penulis menanyakan hal yang sama pada anggota keluarga yang ternyata lukisan tersebut merupakan eyang penulis yang dilukis oleh salah satu teman nya dari tahun 1973. Lukisan tersebut memberikan makna tersendiri bagi keluarga tentang sebuah jejak peninggalan eyang penulis yang telah tiada.



Gambar 2 "*Traces #2*"
Sablon di atas kertas, 20 cm X 28 cm, 2020
(Sumber: dok. Penulis, 2020)

Berkaitan dengan karya yang berjudul 'Traces' yang merupakan foto temuan dari album foto keluarga. Kali ini penulis mendapati sebuah foto dengan sosok wanita jawa yang merupakan eyang putri penulis. Merupakan sosok penting dalam rumah dan kehidupan penulis. Adanya perasaan aman dan nyaman yang meliputi dan bagaimana ia mengenang tentang eyang kakung adalah hal-hal membuat teka-teki tersendiri bagi penulis.

KESIMPULAN

Ide awal yang penulis dapatkan dalam membuat karya tugas akhir ini berangkat dari sebuah pertanyaan penulis akan sebuah ruang tinggal nya, karena rumah penulis berada dalam lingkungan magersari yang dalam status nya merupakan milik Kraton Yogyakarta. Dari kepemilikan tersebut kemudian penulis mempertanyakan ulang makna rumah sebagai sebuah landasan berkarya dimana rumah hanyalah sebuah konsep abstrak dimana unsur-unsur materialis seperti perabotan rumah tangga, benda-benda memorabilia, dan juga makanan dari rumah menjadi wujud personifikasi dan konsep rumah itu sendiri. Penulis menemukan sebuah makna yang lain mengenai sebuah rumah, yaitu lebih pada sebuah perasaan maupun sebuah kondisi baik itu nyaman atau tidak, senang atau sedih, jauh atau dekat, dan menjadikan seseorang merasa pulang. Sedangkan inspirasi dalam membuat karya yang penulis dapatkan dari kesadaran penulis memaknai sebuah memori, detil-detil arsitektural rumah, suasana maupun peristiwa dalam rumah yang dialami sendiri oleh penulis sebagai wujud pembacaan atas sebuah masa(waktu) yang selalu bergerak, proses tersebut dirasa menarik bagi penulis karena berhubungan dengan perasaan emosional yang terjadi pada rutinitas dalam rumah.

Berbicara mengenai memori, bentuk visual yang tepat menurut penulis adalah foto. Karena dalam sebuah foto terdapat pembekuan realitas yang terjadi, sebuah catatan peristiwa, dan mempunyai sifat aktual pada masa nya, ketika penulis menemukan sebuah arsip foto kemudian mengolah bentuk foto tersebut menjadi sebuah karya yang lekat dengan suatu gagasan yang bersifat personal. Dari foto memori tersebut proses perancangan karya yang terwujud melalui teknik cetak saring karena dirasa teknik tersebut mempunyai sifat yang tidak jauh dari bentuk fotografi. Estetika sebuah foto sebenarnya mampu dieksekusi dengan seni grafis dengan baik karena keunggulan teknik grafis yang memiliki proses yang panjang dan mempunyai kejutan dalam setiap cetakannya, cara kerja tersebut sebenarnya mempunyai kemiripan dengan proses fotografi analog, maka dari itu penulis memanfaatkan teknik cetak saring dengan keunggulannya yang dapat memecah warna foto menjadi beberapa layer *CMYK*, prinsip ini sebenarnya juga mengadopsi teknik cetak *offset* dan cetak *Risography* dalam hal warna.

D. DAFTAR PUSTAKA

Ashadi, "Pengantar Antropologi Arsitektur", Jakarta : UMJ Press, 2018

Armand, Avianti, "Arsitektur Yang Lain", Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kedua 2017

Buchli, Victor, *An Anthropology of Architecture*, London : Bloomsbury Publishing, 2013

Irianto, Asmudjo Jono, dan Staf Pengajar FSRD ITB, "Relasi Dan Ekspansi Medium Seni Rupa", Bandung : FSRD ITB, 2018

Mes 56, Ruang, "Cerita Sebuah Ruang" Menghidupi Ekspetasi: Membaca Fotografi Kontemporer Indonesia Melalui Praktik Ruang MES 56, Yogyakarta : IndoArtNow, 2015

Siregar, Laksmi G., *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*, Jakarta : UI-Press, 2006

Soedjono, Soeprapto, Pot-Pourri Fotografi, Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti, 2007

Susanto, Mikke, "Diksirupa" Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, Yogyakarta: DictiArt Laboratory, 2018

Zumthor, Peter, "*Thinking Architecture*", Berlin : Birkhauser, Second Edition, 2006

Katalog :

Pameran tunggal Jim Allen Abel "Vertical Horizon" Tulisan Kuratorial oleh Hendro Wiyanto, Artsociates, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Juni 2019

Website:

<https://pannafoto.org/interview> Kurniadi Widodo tentang pameran "Loci Memoriae"